

Pengaruh Penalaran Moral dan Sensitivitas Etika Terhadap Persepsi Etis dengan Gender Sebagai Variabel Moderasi

Theresia Joycelin Jasmine
Universitas Katolik Soegijapranata
theresiajoycelin@gmail.com

Clara Susilawati
Universitas Katolik Soegijapranata
clara@unika.ac.id

Abstract

Accounting profession is required to provide true financial information and give confidence to users of financial information. However, many accounting scandals eroded people trust in the accounting profession. Therefore, it is important for prospective accountants to have understanding and knowledge in regard with ethical and moral values. This study examine moderating effect of gender on the the relationship between moral reasoning and ethical perceptions and between ethical sensitivity and ethical perceptions. If accounting students have higher moral reasoning dan ethical sensitivity, the ethical perceptions of accounting students are also predicted to be higher. This study examines moral reasoning and ethical sensitivity to ethical perceptions of accounting students with gender as a moderating variabel using a sample of students from 13 universities in Semarang. This study uses simple regression analysis and moderating regression analysis (MRA). Results show gender effect the relationship between moral reasoning and ethical perceptions, but hass no effect on relationship between ethical sensitivity and ethical perceptions of accounting students.

Keywords: *moral reasoning, ethical sensitivity, ethical perceptions of accounting students, gender*

Abstrak

Profesi akuntansi dituntut memberikan informasi keuangan yang benar dan memiliki etika sehingga memberikan kepercayaan kepada pengguna informasi keuangan. Namun, banyaknya skandal akuntansi menurunkan kepercayaan terhadap profesi akuntansi. Oleh karena itu, penting bagi calon akuntan memiliki pemahaman dan pengetahuan berperilaku berdasarkan nilai etis dan moral. Penelitian ini menguji efek moderasi gender terhadap hubungan antara penalaran moral dan persepsi etis dan hubungan antara sensitivitas etika dan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Jika mahasiswa akuntansi memiliki penalaran moral dan sensitivitas etika yang tinggi maka persepsi etis mahasiswa akuntansi tersebut juga tinggi. Penelitian ini menggunakan sampel mahasiswa dari 13 Universitas di Semarang. Penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan moderating regression analysis (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender mempengaruhi hubungan antara penalaran moral dan sensitivitas etis tetapi tidak mempengaruhi hubungan antara penalaran moral dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Kata Kunci : *Penalaran moral, sensitivitas etika, persepsi etis mahasiswa akuntansi, gender.*

1. PENDAHULUAN

Profesi akuntansi merupakan bagian yang penting dari bisnis. Setiap bisnis memerlukan informasi mengenai keadaan keuangan mereka untuk membuat keputusan. Laporan keuangan yang merupakan hasil dari profesi akuntansi menjadi dasar dalam membuat keputusan, maka informasi keuangan yang benar sangat diperlukan. Profesi akuntan tidak hanya dituntut dapat memberikan informasi keuangan yang benar tetapi juga memiliki etika sehingga dapat memberikan kepercayaan kepada pengguna informasi keuangan. Terdapat banyak kasus pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan seperti salah satu contohnya yaitu kasus manipulasi laporan keuangan oleh PT Kimia Farma Tbk tahun 2001. Terdapat kesalahan penyajian harga persediaan yang dinaikkan dan pencatatan transaksi penjualan yang digandakan oleh akuntan sehingga laba bersih meningkat. Kesalahan penyajian tersebut diketahui oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan dianggap sebagai tindak pidana di pasar modal yang merugikan perusahaan dan menurunkan kepercayaan terhadap profesi akuntansi sehingga dapat disimpulkan bahwa penting bagi akuntan memiliki pemahaman dan pengetahuan berperilaku etis dalam pekerjaannya yang didapat selain mempelajari ilmu akuntansi selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

Perilaku etis mahasiswa dapat dilihat dari tindakannya setiap hari. Berbagai perilaku tidak etis dapat dilakukan mahasiswa seperti mencontek saat ulangan, meniru tugas temannya, meminta temannya untuk menandatangani presensi perkuliahan saat tidak menghadiri kelas, tidak mengerjakan bagiannya dalam tugas kelompok, terlambat masuk saat kuliah sudah dimulai, tidak memperhatikan dosen saat mengajar, ataupun tidak menyapa dosen saat di luar jam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Al-Fithrie (2015) menunjukkan adanya pengaruh positif *moral reasoning* dan *ethical sensitivity* terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan ada perbedaan penalaran moral dan sensitivitas etika mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan. *Moral reasoning* adalah upaya memecahkan masalah moral menggunakan logika yang sehat. *Ethical Sensitivity* adalah kemampuan individu menyadari etis atau tidak etis keputusan yang dibuat atau tindakan yang dilakukannya.

Penalaran moral dan sensitivitas etis antara mahasiswa laki-laki dan perempuan diprediksi berbeda karena laki-laki memiliki sifat bawaannya yang mengandalkan logika, maskulin dan berorientasi pada prestasi maka persepsi yang mungkin akan terwujud berdasarkan logika dan sedangkan mahasiswi perempuan memiliki sikap bawaan yang feminim dan keibuan, dan lebih mengandalkan perasaan daripada logika (Priambudi, 2016). Perbedaan dalam sifat bawaan ini diprediksi mempengaruhi hubungan antara *moral reasoning*, *sensitivity ethical* dan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran gender dalam memoderasi pengaruh penalaran moral dan sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Penelitian ini penting karena seseorang akuntan harus menjunjung tinggi nilai moral dan sensitif terhadap nilai-nilai etika dalam bekerja serta mampu mempertahankan sikap ini dalam situasi yang tidak etis dalam lingkungan pekerjaannya. Bagi Universitas, hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan menyusun dan mengevaluasi kebijakan dan sistem pendidikan bagi mahasiswa akuntansi oleh program studi akuntansi untuk mencegah terjadinya pelanggaran nilai etika dan moral.

2. TINJAUAN LITERATUR DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi

Persepsi merupakan proses yang didahului proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus melalui alat indera, kemudian oleh individu diorganisasikan dan diinterpretasikan, sehingga individu menyadari, mengerti tentang yang diindera. Persepsi

dikemukakan berdasarkan perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman individu yang tidak sama, maka dalam mempersepsi sesuatu stimulus, hasil persepsi berbeda antara satu individu dengan individu lain (Walgito, 1980). Dalam kehidupan manusia melakukan kegiatan setiap hari menghadapi banyak kejadian yang membentuk persepsinya terhadap sesuatu. Dalam bekerja, seorang akuntan menghadapi kejadian yang membentuk persepsinya untuk membuat keputusan dan memerlukan dasar persepsi yang etis, yaitu berdasarkan nilai etika dan moral.

Faktor yang membentuk persepsi individu (Sarwono, 2010), yaitu (1) Perhatian, yaitu semua hal yang ada di sekitar individu, tetapi hanya satu atau dua hal yang menjadi fokus individu menurut pemahamannya dan berbeda menurut setiap orang, (2) Set, yaitu harapan yang muncul ketika seseorang mendapat pengaruh akan suatu objek, (3) Kebutuhan individu tersebut, (4) Sistem nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tempat individu tinggal, (5) Karakteristik kepribadian individu yang mempengaruhi pemahaman yang berbeda dan membentuk persepsi yang berbeda antar individu.

Seorang akuntan harus memiliki pengetahuan nilai etika agar memiliki persepsi etis dan hal tersebut dipelajarinya selama perkuliahan. Etika yang harus dipahami mahasiswa akuntansi bukan hanya etika sebagai mahasiswa namun juga etika yang berlaku saat bekerja nanti, yaitu etika profesi. Sebelum mahasiswa akuntansi memasuki dunia kerja, mahasiswa akuntansi hendaknya memiliki persepsi yang etis maka disimpulkan persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah persepsi yang dimiliki mahasiswa akuntansi, terbentuk dari proses belajar selama masa perkuliahan mengenai penilaian etis suatu keputusan berdasarkan kode etik profesi akuntansi dan nilai etis.

Penalaran Moral

Moral adalah nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi individu berperilaku dalam berhubungan dengan individu lain atau kelompok. Penalaran moral (*Moral Reasoning*) adalah gambaran proses individu menggunakan logika, refleksi diri dalam menentukan tindakan tertentu benar atau salah dari perspektif moral (Malti, 2014). Proses refleksi diri individu berdasarkan kemampuan mereka membedakan apakah mereka mengutamakan keinginan atau kebutuhan akan norma keadilan dan kepedulian. Maka, penalaran moral pada individu terbentuk berdasarkan nilai keadilan dan pemahaman pentingnya berperilaku secara moral dengan individu atau kelompok.

Teori perkembangan moral atau teori moral kognitif yang menjelaskan bagaimana tahap-tahap individu mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir secara moral (Kohlberg, 1995): 1) Tingkat Prakonvensional menjelaskan menjelaskan perilaku individu yang mengikuti aturan untuk menghindari hukuman, terutama dengan mengikuti otoritas dan memiliki keinginan mendapatkan hadiah/penghargaan, masih bersifat egosentris tetapi akan memenuhi kebutuhan orang lain jika kebutuhan itu termasuk pada kebutuhan sendiri. 2) Tingkat konvensional menjelaskan individu bergerak menjauh dari kepentingan diri sendiri, berusaha mencari persetujuan sosial, berhubungan dengan orang lain dan ingin menghindari ketidaksetujuan, menempatkan diri pada posisi orang lain dan penalaran didasarkan pada penyesuaian diri pada norma-norma sosial dan tahap keempat, yaitu orientasi hukum dan ketertiban, yang menjelaskan bahwa individu menyesuaikan diri dengan masyarakat secara keseluruhan dan ingin menjaga ketertiban melalui hukum dan pemahaman bahwa setiap orang saling bergantung satu dengan yang lainnya. 3) Tingkat postkonvensional menjelaskan perilaku individu yang mempertimbangkan posisinya dalam masyarakat dan memiliki pemikiran yang berpusat pada gagasan keadilan, mau melawan praktek yang tidak etis dan bertindak berdasarkan prinsip.

Penalaran moral diekspektasi memiliki hubungan dengan etika. Seseorang yang memiliki penalaran moral yang tinggi akan memperhatikan nilai etika dan moral dalam membuat keputusan, bertindak dan menghadapi setiap masalah yang berhubungan dengan

persepsi yang etis. Mahasiswa akuntansi yang memiliki persepsi yang etis harus memiliki penalaran moral yang tinggi agar dapat berperilaku dan mengambil keputusan secara etis. Terdapat tiga faktor yang memberi kontribusi pada penalaran moral (Al-Fithrie, 2015) yaitu: 1) Peluang mendapatkan peran, yaitu seseorang memiliki penalaran moral yang tinggi jika ia mampu berada dalam keadaan yang menggunakan sudut pandang sosial yang sulit untuk menerima pendapat, keinginan, dan penilaian serta standar orang lain. 2) Keadaan moral, yaitu setiap individu akan dihadapkan pada keadaan yang dimana ia memiliki hak dan kewajiban dalam lingkungan keadaan tersebut, seperti aturan, norma, hukum, dan sistem yang akan mempengaruhinya dalam membuat keputusan dan seseorang akan menggunakan penalaran moralnya jika ia membuat keputusan dan bertindak menurut nilai, norma, aturan yang ada. 3) Konflik moral kognitif, yaitu hal ini dapat terjadi jika seseorang memiliki penalaran moral yang berbeda dengan orang lain yang memiliki penalaran moral yang lebih tinggi, lebih rendah, atau sama.

Sensitivitas Etika

Sensitivitas etika adalah kemampuan mengenali nilai etis dari suatu keputusan (Dewi, 2016). Hal ini penting dalam menentukan persepsi individu terhadap masalah etika. Penilaian etis dilakukan ketika ada masalah etika yang dirasakan (Sparks, 1998) dalam Ismail (2016). Seseorang dapat berperilaku atau menilai suatu keputusan atau tindakan etis atau tidak jika ia memiliki sensitivitas terhadap etika.

Kemampuan individu untuk merasakan adanya masalah etis dalam suatu keputusan, peristiwa atau tindakan berdasarkan pada standar seseorang mengenai apa yang benar dan salah, apa yang etis dan tidak etis yang didapatkannya selama kehidupannya dari tempat kerja, lingkungan sosial, sekolah atau tempat pelatihan. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika menurut Hunt dan Vitell (1986) dalam Falah (2018), yaitu faktor demografis, faktor pengenalan dimensi moral, dan faktor komitmen organisasi. Setiap orang pasti memiliki kesadaran atau sensitivitas tentang etika dan tingkat sensitivitas yang dimiliki berbeda-beda karena kemampuan dalam merangsang dan berpikir yang berbeda.

Penelitian mengenai sensitivitas etis oleh Asriyati (2017) menyatakan bahwa sensitivitas merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulusan berperilaku etis. Apabila sebagai calon akuntan mahasiswa berperilaku tidak etis maka kemungkinan setelah lulus akan berperilaku tidak etis dan perlu dideteksi sejak awal untuk mencegah perilaku tidak etis melalui muatan kurikulum etika dalam mata kuliah akuntansi sehingga akuntan mampu bertindak secara profesional.

Beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika menurut Rest (1984) yaitu komponen kerangka proses individu berpikir dan berperilaku etis adalah (1) Pengenalan individu mengenai masalah etis dan menilai dampak perilaku terhadap kesejahteraan pihak yang menerima, (2) Penentuan perilaku moral yang tepat untuk sebuah keadaan, (3) Keputusan pada tindakan yang dimaksud yaitu mengenai hal apa yang diperoleh yang dinilai dan dampaknya secara etis, (4) Pelaksanaan perilaku tersebut. Mahasiswa akuntansi yang memiliki persepsi etis tinggi akan memiliki sensitivitas terhadap etika tinggi sehingga tidak berperilaku yang tidak etis dan merasakan jika ada situasi tidak etis yang dihadapi saat bekerja dan menanggapi secara etis.

Gender

Gender adalah konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari sudut non-biologis seperti dari aspek sosial, budaya dan psikologis, perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara psikologis adalah dilihat dari perbedaan perilaku, yaitu misalnya dalam pembuatan keputusan seperti laki-laki cenderung mengabaikan nilai, norma dan aturan dalam membuat keputusan atau melakukan

tindakan sedangkan perempuan menyesuaikan dan memperhatikan nilai, norma dan aturan dalam membuat keputusan atau bertindak (Al- Fithrie, 2015).

Mahasiswa laki-laki dengan sifat bawaannya yang mengandalkan logika, maskulin dan berorientasi pada prestasi maka persepsi yang mungkin akan terwujud berdasarkan logika dan sedangkan mahasiswi dengan sikap bawaan yang feminis dan keibuan, persepsi yang terbentuk berdasarkan persamaan yang tentu akan mempengaruhi persepsi individu dalam berperilaku etis (Priambudi, 2016).

Pendekatan yang menjelaskan pengaruh gender dalam berperilaku etis menurut Coate dan Frey (2000) dalam (Tripermata, 2016), yaitu :

1) Pendekatan Struktural yaitu pendekatan yang menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan akan memberikan perilaku etis yang sama karena sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan peran dalam pekerjaannya. Sosialisasi awal tersebut adalah informasi mengenai sistem reward dan insentif dalam pekerjaannya dan laki-laki serta perempuan memberikan perilaku etis yang sama karena informasi yang didapatkan selama pelatihan sama, sehingga laki-laki dan perempuan akan merespon dan mengembangkan nilai etis yang sama di lingkungan pekerjaan yang sama dan memiliki perilaku etis yang sama.

2) Pendekatan Sosialisasi yaitu pendekatan yang menjelaskan laki-laki dan perempuan membawa nilai berbeda dari tempatnya berinteraksi. Laki-laki bersaing dan mengutamakan keberhasilan sehingga cenderung membuat keputusan mengabaikan nilai etis, sedangkan perempuan mengutamakan kinerja saat melakukan pekerjaannya, seperti hubungan antar rekan kerja yang baik dan melaksanakan pekerjaan sesuai dengan nilai etis dan moral sehingga mematuhi nilai etis.

PERUMUSAN HIPOTESIS

Moral adalah nilai dan norma yang menjadi pedoman bagi individu berperilaku dan berhubungan dengan individu lain atau kelompok dan penalaran moral (*moral reasoning*) adalah gambaran proses individu menggunakan logika, refleksi diri menentukan tindakan tertentu benar atau salah dari perspektif moral (Malti, 2014). Persepsi adalah proses individu menerima dan menginterpretasikan apa yang diperolehnya melalui indera dalam bentuk pemahaman (Walgito, 1980).

Persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah persepsi yang dimiliki oleh mahasiswa akuntansi, yang diperoleh dari proses belajar selama masa perkuliahan mengenai penilaian etis atau tidaknya suatu peristiwa atau keputusan berdasarkan kode etik profesi akuntansi serta berperilaku sesuai nilai-nilai etis. Mahasiswa yang memiliki penalaran moral akan membuat keputusan dan bertindak berdasarkan persepsi etis yang dia miliki, mendasarkan perilaku dan sikapnya berdasarkan perspektif moral terhadap suatu kejadian yang tidak etis.

H1 : Terdapat pengaruh Penalaran Moral terhadap Persepsi Etis

Jadi, mahasiswa yang memiliki penalaran moral yang tinggi akan memperhatikan nilai moral dalam membuat keputusan dan bertindak menggunakan persepsi etis yang dia miliki. Mahasiswa dengan penalaran moral yang rendah akan cenderung tidak memperhatikan nilai moral dalam membuat keputusan dan bertindak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lucianda dan Eko (2013) menyatakan bahwa factor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi universitas bakrie yang salah satunya adalah gender tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Asmara (2017) yang melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh pengaruh love of money, sifat machiavellian dan gender terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi yang menyatakan bahwa gender berpengaruh positif dan

signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa gender sebenarnya bukan merupakan variabel independen, melainkan variabel moderasi.

Gender adalah konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari sudut non-biologis seperti dari aspek sosial, budaya dan psikologis yaitu dilihat dari perbedaan perilaku, yaitu misalnya dalam pembuatan keputusan. Laki-laki cenderung mengabaikan nilai, norma dan aturan dalam membuat keputusan atau melakukan tindakan sedangkan perempuan menyesuaikan dan memperhatikan nilai, norma dan aturan dalam membuat keputusan atau bertindak yang akan mempengaruhi persepsi dan individu dalam berperilaku etis (Al- Fithrie, 2015).

H2 : Gender dapat mempengaruhi hubungan antara Penalaran Moral terhadap Persepsi

Etika adalah bagian dari ilmu filsafat yang sistematis dan menunjukkan konsep perilaku benar dan salah dan sering dipahami sebagai norma untuk menentukan benar dan salah suatu perilaku, apakah dapat diterima atau tidak dapat diterima (Bertens, 1994). Sensitivitas etika adalah kemampuan individu untuk mengenali nilai etis dari suatu keputusan (Dewi, 2016).

Individu cenderung menerima dan menginterpretasikan apa yang diperolehnya melalui indera dalam bentuk pemahaman dan sikap terhadap suatu kejadian (Walgito, 1980). Sensitivitas etika berperan dalam menentukan persepsi individu terhadap masalah etika (Dewi, 2016). Penilaian etis akan dilakukan ketika ada masalah etika yang dirasakan (Sparks, 1998 dalam Ismail, 2016). Seseorang dapat berperilaku atau menilai suatu keputusan atau tindakan etis atau tidak jika ia memiliki sensitivitas terhadap etika.

Mahasiswa yang memiliki sensitivitas terhadap etika yang tinggi akan memiliki persepsi etis yang tinggi pula. Asriyati (2017) menyatakan bahwa sensitivitas merupakan ciri-ciri tindakan yang mendeteksi kemungkinan lulusan berperilaku etis. Apabila sebagai calon akuntan mahasiswa berperilaku tidak etis maka kemungkinan setelah lulus akan berperilaku tidak etis dan hal ini perlu dideteksi sejak awal untuk mencegah perilaku tidak etis melalui cakupan atau muatan kurikulum etika dalam mata kuliah akuntansi sehingga akuntan mampu bersaing dan bertindak secara profesional.

Penelitian ini akan menganalisis pengaruh sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi karena seorang mahasiswa akuntansi dianggap memiliki persepsi etis jika ia memiliki sensitivitas terhadap nilai etika yang akan menentukan apakah ia akan berperilaku etis setelah lulus. Penelitian sebelumnya menguji pengaruh sensitivitas etika terhadap persepsi mahasiswa akuntansi Universitas Yogyakarta atas perilaku etis akuntan menunjukkan hasil adanya pengaruh positif dan signifikan antara sensitivitas etika terhadap persepsi atas perilaku tidak etis akuntan (Priambudi, 2016).

H3 : Terdapat pengaruh Sensitivitas Etika terhadap Persepsi Etis

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Lucyanda dan Eko (2013) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa akuntansi universitas bakrie yang salah satunya adalah gender tidak berpengaruh terhadap perilaku etis mahasiswa akuntansi. Berbeda dengan hasil penelitian Asmara (2017) yang melakukan penelitian mengenai analisis pengaruh pengaruh love of money, sifat machiavellian dan gender yang menyatakan bahwa gender berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil yang tidak konsisten dari penelitian sebelumnya menunjukkan gender sebenarnya bukan merupakan variabel independen, melainkan variabel moderasi.

Gender adalah konsep analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan jika dilihat dari sudut non-biologis seperti dari aspek sosial, budaya dan psikologis (Al- Fithrie, 2015). Laki-laki cenderung mengabaikan nilai, norma dan

aturan dalam membuat keputusan atau melakukan tindakan sedangkan perempuan menyesuaikan dan memperhatikan nilai, norma dan aturan dalam membuat keputusan atau bertindak yang akan mempengaruhi persepsi dan individu dalam berperilaku etis. Mahasiswa laki-laki cenderung memiliki sensitivitas terhadap etika yang rendah sehingga memiliki persepsi etis yang rendah sedangkan. Mahasiswa perempuan cenderung memiliki sensitivitas terhadap etika yang tinggi sehingga memiliki persepsi etis yang tinggi sehingga gender dapat mempengaruhi hubungan antara sensitivitas etika dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi.

H4 : Gender dapat mempengaruhi hubungan antara Sensitivitas Etika terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi.

3. METODA PENELITIAN

Sampel

Sampel penelitian adalah mahasiswa aktif akuntansi semua angkatan dari semua universitas di Semarang. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode judgemental sampling yaitu dengan berdasar pada pertimbangan yang dilakukan peneliti agar dapat mencapai tujuan tertentu. Rumus Slovin berikut ini digunakan dalam menentukan jumlah sampel:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan:

- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolerir (10%).

Berdasarkan rumus di atas, jumlah sampel yang diambil sebesar 100 sampel yang berasal dari 13 Universitas di Semarang. Tabel 1 menampilkan jumlah responden serta nama universitas asal mahasiswa yang dijadikan responden.

Tabel 1. Seleksi Pemilihan Sampel

Nama Universitas	Jumlah Mahasiswa Akuntansi	Jumlah Sampel
1. Universitas Aki	76	1
2. Universitas Pandanaran	335	3
3. Universitas 17 Agustus 1945 Semarang	645	5
4. Universitas Wahid Hasyim	540	5
5. Universitas STIKUBANK	1272	10
6. Universitas Semarang	3859	30
7. Universitas Muhammadiyah Semarang	184	2
8. Universitas Diponegoro	1325	11
9. Universitas Katolik Soegijapranata	990	9
10. Universitas Dian Nuswantoro	1058	9
11. Universitas Negeri Semarang	837	7
12. Universitas Islam Negeri Walisongo	333	3
13. Universitas Islam Sultan Agung	1430	12
Total	12884	106

Jenis dan Sumber data

Jenis data yang ingin dikumpulkan adalah data primer dan sumber datanya adalah berasal dari sampel yang ditentukan yaitu mahasiswa yang telah lulus mata kuliah Pengauditan 1 dan Pengauditan 2 untuk universitas aki, universitas islam sultan agung, universitas diponegoro, universitas islam negeri walisongo, universitas dian nuswantoro, universitas pandanaran, universitas negeri semarang, universitas 17 agustus 1945 semarang dan universitas katolik soegijapranata, mata kuliah seminar dan auditing dimiliki untuk universitas semarang, mata kuliah audit bank, audit keuangan, audit manajemen, aplikasi audit, audit investigative untuk universitas stikubank

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yaitu metode pengumpulan data primer dengan memberikan kuesioner kepada subjek penelitian dari perorangan secara langsung dari objek yang diteliti (Hartono, 2010).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penalaran Moral

Penalaran Moral adalah persepsi responden mengenai kasus seorang auditor internal yang diberikan tugas untuk mengevaluasi sistem pengendalian suatu instansi dan menemukan beberapa penyalahgunaan anggaran yang menimbulkan kerugian. Atasannya memerintahkan untuk memodifikasi temuan tersebut dan diberi ancaman untuk dipindah tugaskan ke tempat lain jika tidak melakukannya. Variabel akan diukur dengan 12 pernyataan menggunakan 4 skala likert (STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, S = setuju, SS = sangat setuju). Skor pernyataan nomor 1, 3, 4, 5, 6, 11, dan 12 memiliki skor yaitu SS bernilai 4, S bernilai 3, TS bernilai 2 dan STS bernilai 1 dan pernyataan nomor 2, 7, 8, 9 dan 10 memiliki skor yang direkoding atau memiliki skor yang berbeda dari pernyataan lainnya untuk SS bernilai 1, S bernilai 2, TS bernilai 3, dan STS bernilai 4.

Sensitivitas Etika

Sensitivitas Etika adalah persepsi responden mengenai keyakinan responden atas penilaian etis keputusan kasus seorang senior auditor yang bertanggung jawab atas audit suatu perusahaan dan terjadi beberapa hal yang menyebabkan pekerjaannya menumpuk dan bisa diselesaikan jika ia melembur dengan uang lembur yang kecil. Selain itu, auditor tersebut juga dihadapkan pada keadaan untuk menjemput istrinya dalam waktu yang cukup lama serta ketidaksetujuan auditor terhadap kapitalisasi bunga oleh klien yang tidak didukung oleh pimpinan perusahaan yang memihak dengan klien yang diaudit sehingga harus mengubah kertas kerjanya dan menyatakan bahwa klien sudah memenuhi prinsip akuntansi. Variabel akan diukur dengan 3 pertanyaan menggunakan 4 skala likert (STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, S = setuju, SS = sangat setuju). Skor dari setiap pertanyaan adalah SS bernilai 1, S bernilai 2, TS bernilai 3 dan STS bernilai 4.

Persepsi Etis

Persepsi etis mahasiswa akuntansi adalah persepsi responden jika dihadapkan pada kasus penerimaan permintaan menjadi auditor dengan instansi dimana partner kerjanya memiliki kepemilikan saham dalam instansi tersebut, keputusan menyusun laporan pajak yang jumlah pendapatan dan pengeluarannya dimanipulasi, pembelian saham perusahaan yang akan diakuisisi oleh perusahaan klien selama proses pemeriksaan audit, penerimaan penugasan dari perusahaan yang akan mengakuisisi perusahaan klien untuk mempermudah dan memperlancar proses negosiasi akuisisi dengan imbalan, dan pemilihan pembelian barang dari tenaga penjualan yang menyediakan villa secara gratis. Jawaban responden

menggunakan skala likert 1-4 (STS = sangat tidak setuju, TS = tidak setuju, S = setuju, SS = sangat setuju). Skor dari pertanyaan tersebut adalah 4 untuk STS, 3 untuk S, 2 untuk TS dan 1 untuk STS yang berlaku untuk semua pertanyaan.

Gender

Gender adalah jenis kelamin responden. Pengukuran dilakukan dengan menanyakan respon subjek dengan memberi pertanyaan mengenai jenis kelamin pada data pengisi kuesioner yang menggunakan variabel dummy (laki-laki = 0 dan perempuan = 1).

Analisis Regresi

Penelitian ini menggunakan regresi berganda yang pengujiannya menggunakan moderating regression analysis (MRA) dan analisis regresi sederhana. Tahap-tahap analisis regresi akan dilakukan dengan konsep model penelitian berikut:

- a. H1 : Terdapat pengaruh penalaran Moral terhadap Persepsi Etis
Ho : $\beta_3 \geq 0$, artinya penalaran moral tidak berpengaruh pada persepsi etis Ha : $\beta_3 > 0$, artinya penalaran moral berpengaruh pada persepsi etis .

$$PE = \alpha + \beta_1 PM + \varepsilon$$

- b. H2 : Gender mempengaruhi hubungan antara penalaran moral terhadap persepsi etis.
Ho : $\beta_3 \geq 0$, artinya penalaran moral dan gender tidak berpengaruh pada persepsi etis mahasiswa akuntansi
Ha : $\beta_3 > 0$, artinya ketika individu memiliki jenis kelamin perempuan, maka pengaruh penalaran moral akan semakin tinggi terhadap persepsi etis.

$$PE = \alpha + \beta_1 PM + \beta_2 G + \beta_3 PM * G$$

- c. H3 : Terdapat pengaruh Sensitivitas Etika terhadap Persepsi Etis.
Ho : $\beta_3 \geq 0$, artinya sensitivitas etika tidak berpengaruh pada persepsi.
Ha : $\beta_3 > 0$, artinya sensitivitas etika berpengaruh pada persepsi etis.

$$PE = \alpha + \beta_1 SE + \varepsilon$$

- d. H4 : Gender mempengaruhi hubungan antara sensitivitas etika terhadap persepsi etis.
Ho : $\beta_3 \geq 0$, artinya sensitivitas etika dan gender tidak berpengaruh pada persepsi etis .
Ha : $\beta_3 > 0$, artinya ketika individu memiliki jenis kelamin perempuan, maka pengaruh sensitivitas etika akan semakin tinggi terhadap persepsi etis.

$$PE = \alpha + \beta_1 SE + \beta_2 G + \beta_3 SE * G$$

Keterangan :

PE = Persepsi etis mahasiswa akuntansi

α = koefisien determinan

SE = Sensitivitas Etika

PM = Penalaran Moral

G = Gender

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 2, uji validitas yang dilakukan pada setiap pertanyaan pada kuesioner persepsi etis menunjukkan bahwa setiap pertanyaan telah valid seluruhnya karena semua pertanyaan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabelnya.

Tabel 2. Instrumen Kuesioner Persepsi Etis

Instrumen	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Kesimpulan
Pertanyaan 1	0.614	0.138604	Valid
Pertanyaan 2	0.604		Valid
Pertanyaan 3	0.589		Valid
Pertanyaan 4	0.751		Valid
Pertanyaan 5	0.551		Valid

Berdasarkan tabel 3, uji validitas yang dilakukan pada setiap pertanyaan pada kuesioner penalaran moral menunjukkan bahwa setiap pertanyaan telah valid seluruhnya karena semua pertanyaan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabelnya.

Tabel 3. Instrumen Kuesioner Penalaran Moral

Instrumen	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Kesimpulan
Pertanyaan 1	0.294	0,138604	Valid
Pertanyaan 2	0.219		Valid
Pertanyaan 3	0.572		Valid
Pertanyaan 4	0.676		Valid
Pertanyaan 5	0.447		Valid
Pertanyaan 6	0.593		Valid
Pertanyaan 7	0.283		Valid
Pertanyaan 8	0.349		Valid
Pertanyaan 9	0.432		Valid
Pertanyaan 10	0.418		Valid
Pertanyaan 11	0.452		Valid
Pertanyaan 12	0.553		Valid

Berdasarkan tabel 4, uji validitas yang dilakukan pada setiap pertanyaan pada kuesioner menunjukkan bahwa setiap pertanyaan telah valid seluruhnya karena semua pertanyaan memiliki nilai r hitung yang lebih besar dari r tabelnya.

Tabel 4. Instrumen Kuesioner Sensitivitas Etika

Instrumen	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Kesimpulan
Pertanyaan 1	0.688	0,138604	Valid
Pertanyaan 2	0.655		Valid
Pertanyaan 3	0.627		Valid

Uji Reliabilitas

Berdasarkan tabel 5, dapat terlihat bahwa semua variabel penelitian reliable karena memiliki nilai cronbach alpha di atas 0,5.

Tabel 5. Reliabilitas Seluruh Kuesioner Penelitian

Variabel	Nilai Cronbach Alpha	Kesimpulan
Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi	0,766	Reliabel
Penalaran Moral	0,749	Reliabel
Sensitivitas Etika	0,713	Reliabel

Statistik deskriptif

Berdasarkan tabel 6 diketahui tiap item kuesioner pertanyaan persepsi etis berada pada kategori tinggi. Untuk tiap item kuesioner pertanyaan penalaran moral, tiap item berada pada kategori tinggi. Untuk item kuesioner pertanyaan penalaran moral, tiap item berada pada kategori rendah.

Tabel 6. Statistik Deskriptif

Keterangan	Kisaran Skala	Mean	Rentang Skala		Kategori
			Rendah	Tinggi	
Persepsi Etis					
Pertanyaan 1	1-4	2.5	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Rendah
Pertanyaan 2	1-4	3.0282	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 3	1-4	2.5282	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 4	1-4	2.831	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 5	1-4	2.5634	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Penalaran Moral					
Pertanyaan 1	1-4	2.831	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 2	1-4	2.5211	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 3	1-4	3.2887	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 4	1-4	3.169	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 5	1-4	2.7958	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 6	1-4	2.9437	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 7	1-4	2.3099	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Rendah
Pertanyaan 8	1-4	2.669	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 9	1-4	2.6197	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 10	1-4	2.5915	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 11	1-4	2.9577	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Pertanyaan 12	1-4	3.2324	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Sensitivitas Etika					
Pertanyaan 1	1-4	2.3592	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Rendah
Pertanyaan 2	1-4	2.4366	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Rendah
Pertanyaan 3	1-4	2.507	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Persepsi Etis		2.69016	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Penalaran Moral		2.82746	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Tinggi
Sensitivitas Etika		2.43427	1,00 - 2.50	2.51 – 4,00	Rendah

Sumber : Data yang diolah (2019)

Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan pada hipotesis 2 dan 4. Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa terdapat masalah multikolinearitas pada hipotesis 2 dan hipotesis 4 karena nilai VIF lebih besar dari 10 sehingga dilakukan pengobatan dengan mean centering.

Tabel 7. Pengujian Multikolinearitas Hipotesis 2 dan 4

Hipotesis	Tolerance	VIF	Keterangan
Hipotesis 2			
PM	0,432	2,363	Bebas Multikolinearitas
JK	0,013	74,727	Terkena Multikolinearitas
PMJK	0,013	78,353	Terkena Multikolinearitas
Hipotesis 4			
SE	0,516	1,937	Bebas Multikolinearitas
JK	0,033	30,485	Terkena Multikolinearitas
SEJK	0,031	32,765	Terkena Multikolinearitas

Sumber : Data yang diolah (2019)

Pada tabel 8 dapat dilihat bahwa setelah dilakukan *mean centering*, semua variabel independen untuk hipotesis 2 dan hipotesis 4 memiliki nilai tolerance sekitar 1 dan tidak ada nilai VIF lebih besar dari 10 sehingga data penelitian akan dilanjutkan untuk pengujian asumsi klasik berikutnya.

Tabel 8. Setelah *mean centering*

Hipotesis	Tolerance	VIF	Keterangan
Hipotesis 2			
PMMC	0,423	2,363	Bebas Multikolinearitas
JK	0,986	1,014	Bebas Multikolinearitas
PMJKMC	0,427	2,343	Bebas Multikolinearitas
Hipotesis 4			
SEMC	0,516	1,937	Bebas Multikolinearitas
JK	0,984	1,018	Bebas Multikolinearitas
SEJKMC	0,521	1,918	Bebas Multikolinearitas

Uji Normalitas

Pengujian Normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan metode statistic, yaitu dengan melakukan tes kolmogorov smirnov. Berdasarkan tabel 9, nilai signifikan lebih besar dari alpha (0,1) berarti semua data residual untuk hipotesis 1, 2, 3, dan 4 telah terdistribusi normal.

Tabel 9. Pengujian Normalitas

Hipotesis	Nilai Kolmogorov- Smirnov	Nilai signifikan	Keterangan
Hipotesis 1	0,717	0,683	Normal
Hipotesis 2	0,775	0,586	Normal
Hipotesis 3	0,564	0,908	Normal
Hipotesis 4	0,538	0,934	Normal

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas data setiap hipotesis dilakukan dengan uji *glejser*, berdasarkan tabel 10 terlihat bahwa semua hipotesis telah memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari alpha (0,1) menunjukkan data telah lolos pengujian heteroskedastisitas.

Tabel 10. Pengujian Heteroskedastisitas

Hipotesis	Nilai Signifikansi	Keterangan
H1 PM	0,855	Bebas Heteroskedastisitas
H2 PM JK PMJK	0,912 0,498 0,856	Bebas Heteroskedastisitas Bebas Heteroskedastisitas Bebas Heteroskedastisitas
H3 SE	0,912	Bebas Heteroskedastisitas
H4 SE JK SEJK	0,979 0,126 0,643	Bebas Heteroskedastisitas Bebas Heteroskedastisitas Bebas Heteroskedastisitas

Hasil Penelitian

Hipotesis 1

Berdasarkan tabel 11, hasil pengujian regresi hipotesis 1 diperoleh nilai r-square sebesar 0,069 yang menunjukkan bahwa besar pengaruh penalaran moral (PM) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (PE) sebesar 6,9%. Nilai t hitung sebesar 3,226 lebih besar dari pada nilai t tabel sebesar 1,65597, yang menunjukkan penalaran moral berpengaruh terhadap persepsi etis. Pengaruh tersebut mempunyai arah positif dilihat dari nilai beta sebesar 0,151 sehingga dapat disimpulkan penalaran moral berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi..

Tabel 11. Hasil Pengujian Hipotesis 1

Perhitungan		Konstanta	Beta	Nilai t
Nilai r	Nilai r square			
0,263	0,069	13,451	0,151	3,226

Hipotesis 2

Berdasarkan tabel 12, hasil pengujian regresi hipotesis 2 diperoleh nilai r-square sebesar 0,118 yang menunjukkan bahwa besar pengaruh penalaran moral (PM) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (PE) sebesar 11,8% dan nilai sig dari variabel interaksi PM dan JK sebesar 0,013 yang nilainya lebih kecil dari pada alpha (0,1) sehingga menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi hubungan antara penalaran moral terhadap persepsi etis. Persamaan garis regresi disusun menggunakan bilangan konstanta dan nilai koefisien tiap variabel, yaitu menjadi

$$PE=13,294+0,280PM+0,389JK-0,237PM*JK \text{ (Persamaan 2)}$$

$$PE=13,145+0,280PM \text{ (Persamaan 2a, JK=0)}$$

$$PE=13,683+0,043PM+e \text{ (Persamaan 2b, JK=1)}$$

Berdasarkan tabel 12, koefisien PM pada persamaan 2b memiliki nilai yang lebih kecil dari pada persamaan 2a (0,043 lebih rendah dari pada 0,280) yang menunjukkan bahwa ketika penalaran moral semakin baik dan individu tersebut berjenis kelamin laki-laki, maka persepsi etis yang dimiliki mahasiswa akuntansi tersebut akan semakin baik.

Tabel 12. Rangkuman Hasil Pengujian Regresi Hipotesis 2

Nilai r	Nilai r square	Nilai sig
0,343	0,118	
Variabel	Nilai koefisien	
Konstanta	13,294	0,000
PM	0,280	0,000
JK	0,389	0,296
PMJK	-0,237	0,013

Hipotesis 3

Berdasarkan tabel 13, hasil pengujian regresi hipotesis 3 diperoleh nilai r-square sebesar 0,026 yang menunjukkan bahwa besar pengaruh sensitivitas etika (SE) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (PE) sebesar 11,8% dan nilai t hitung sebesar 1,918 lebih besar dari pada nilai t tabel sebesar 1,65597 menunjukkan sensitivitas etika berpengaruh terhadap persepsi etis. Pengaruh tersebut mempunyai arah positif dilihat dari nilai beta sebesar 0,272 sehingga dapat disimpulkan sensitivitas etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Tabel 13. Pengujian Regresi Hipotesis 3

Perhitungan		Konstanta	Beta	Nilai t
Nilai r	Nilai r square			

Hipotesis 4

Berdasarkan tabel 14, hasil pengujian regresi hipotesis 4 diperoleh nilai r-square sebesar 0,038 yang menunjukkan bahwa besar pengaruh sensitivitas etika (SE) terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi (PE) sebesar 3,8% dan nilai sig dari variabel interaksi SE dan JK sebesar 0,528 yang nilainya lebih besar dari pada alpha (0,1) sehingga menunjukkan bahwa gender tidak dapat mempengaruhi hubungan antara sensitivitas etika terhadap persepsi etis.

Tabel 14. Ringkasan Pengujian Hipotesis 4

Nilai r	Nilai r square	Nilai sig
0,195	0,038	
Variabel	Nilai koefisien	
Konstanta	13,186	0,000
SE	0,163	0,409
JK	0,459	0,239
SEJK	0,181	0,528

Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis pertama (H1) menyebutkan terdapat pengaruh positif dan signifikan penalaran moral terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan hipotesis diterima. Semakin tinggi penalaran moral yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka persepsi etis yang dimiliki mahasiswa akuntansi semakin baik. Jika mahasiswa akuntansi memiliki penalaran moral yang tinggi maka ia akan menggunakan penalaran moral yang dimilikinya untuk menentukan persepsi yang benar terhadap keadaan yang tidak etis dan melakukan tindakan yang etis. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Al-Fithrie (2015) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan moral reasoning terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hipotesis dua (H2) menyatakan gender dapat mempengaruhi hubungan antara penalaran moral terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gender dapat mempengaruhi hubungan antara penalaran moral terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi. Ketika penalaran moral semakin baik dan individu tersebut berjenis kelamin laki-laki, maka persepsi etis yang dimiliki mahasiswa akuntansi tersebut akan semakin baik. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Al-Fithrie (2015) yang menjelaskan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki penalaran moral yang lebih tinggi dari pada laki-laki karena mahasiswa berjenis kelamin perempuan.

Hipotesis tiga (H3) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan hipotesis diterima, bahwa semakin tinggi tingkat sensitivitas etika yang dimiliki mahasiswa akuntansi, maka persepsi etis yang dimiliki mahasiswa akuntansi semakin baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Al-Fithrie (2015) yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Hipotesis empat (H4) menyatakan gender dapat mempengaruhi hubungan antara sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, hipotesis tersebut ditolak yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan sensitivitas etika yang dimiliki oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini sejalan dengan salah satu pendekatan yang menjelaskan pengaruh gender dalam berperilaku etis yaitu pendekatan struktural menurut Coate dan Frey (2000). Pendekatan struktural menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan akan berperilaku etis yang sama berdasarkan sosialisasi awal terhadap pekerjaan dan kebutuhan perannya dalam pekerjaan. Sosialisasi awal yang dimaksud adalah mengenai imbalan (*reward*) yang didapat dan biaya (pengorbanan) yang dikeluarkan dari peran yang dilakukan dalam pekerjaannya. Sosialisasi awal yang diterima oleh laki-laki dan perempuan pada lingkungan profesi yang sama akan menimbulkan persepsi yang sama. Persepsi etis yang dimiliki mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap setiap kasus yang menyangkut sensitivitas etika akan sama karena mata pelajaran dalam perkuliahan yang diajarkan sama kepada mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan yaitu mata kuliah yang disyaratkan untuk mengikuti penelitian ini terhadap kebutuhan peran dalam kasus sensitivitas etika tersebut menurut persepsi etis mahasiswa akan sama. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Al-Fithrie (2015) yang mengatakan bahwa gender mempengaruhi hubungan antara sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

5. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, terdapat beberapa kesimpulan yang ingin disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan penalaran moral terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi

2. Gender dapat mempengaruhi hubungan antara penalaran moral terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi
4. Gender tidak dapat mempengaruhi hubungan antara sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi.

Keterbatasan dan Saran

1. Kuesioner memiliki soal kasus yang terlalu panjang dan pertanyaan yang terlalu banyak untuk tiap variabel sehingga pada penelitian selanjutnya menggunakan soal kasus lebih singkat dan memilih soal yang mencerminkan dan mudah dipahami oleh responden.
2. Penelitian selanjutnya menggunakan variabel moderasi lain untuk meneliti pengaruh variabel moderasi pada hubungan sensitivitas etika terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi seperti factor demografis, pengenalan dimensi moral dan komitmen organisasi.
3. Universitas dapat memberikan pendidikan moral dan etika sebagai mata kuliah wajib kepada mahasiswa akuntansi sehingga mahasiswa dapat memahami moral, etika, etika profesi dan dapat menentukan persepsi ketika dihadapkan pada situasi yang menyimpang dari etika.
4. Universitas dapat memberikan sosialisasi mengenai etika, moral, masalah yang sering dihadapi dan etika profesi yang harus dipahami akuntan dalam bentuk seminar, pemasangan poster pada lingkungan kampus mengenai contoh kasus yang menyimpang dari etika dan moral dalam lingkungan mahasiswa dan penjelasan penyimpangan etika serta moral apa yang dilanggar, sehingga mahasiswa dapat memahami dampak yang terjadi akibat memberi persepsi tidak etis pada situasi yang menyimpang tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fithrie, N. L. 2015. Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Gender sebagai variabel Moderasi (Studi Kasus pada Mahasiswa UNY). *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta
- Asmara, R. Y. 2017. Analysis of Effect of Love of Money, Machiavellian and Gender Properties on Ethical Perception of Accounting Students. *Research Journal of Finance and Accounting*, 8(14), 1-9.
- Asriyati, A. 2017. Sensitivitas Etis Mahasiswa Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma (JRAM)*, 4(3), 1-7.
- Bertens, K. 1994. Etika. Jakarta: PT Gramedia.
- Coate, C. J. 2000. Some Evidence on the Ethical Disposition of Accounting Students: Context and Gender Implications. *Teaching Business Ethics*, 4(4), 379-404. Netherlands : Kluwer Academic Publishers
- Cruz, C. A. 2000. A Multidimensional Analysis of Tax Practitioner's Ethical Judgements. *Journal of Business Ethics*, 24(3): 223-244.

- Dewi, P. P. , I. W. Ramantha, dan N. K. Rasmini. 2015. Pengaruh Pengalaman, Orientasi Etika, Komitmen dan Budaya Etis Organisasi pada Sensitivitas Etika Auditor Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan Perwakilan Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, 4(11): 1-26.
- Falah, S. 2018. Pengaruh Creative Psychology Capital Memediasi Sensitivitas Etis terhadap Job Performance. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan Daerah*, 3:58-81
- Hartono, J. 2010. Metodologi Penelitian Bisnis : Salah Kaprah dan Pengalaman- Pengalaman. Yogyakarta: BPFE .
- Sparks, John. R. dan Hunt, Shelby. D. 1986. A General Theory of Marketing Ethics. *Journal of Marketing*. 62:92-109.
- Ismail, A. H., Iskandar, T. M., Sanusi, Z. M., Shukor, Zaleha A. 2016. Auditor's Ethical Judgements: Assessing the effect of Ethical Sensitivity and Ethical Climate. *Malaysian Accounting Review*, 15(2): 1-23.
- Kohlberg, L. 1995. Tahap-Tahap Perkembangan Moral. Yogyakarta: Kanisius.
- Lucyanda, J. dan Endro, G. 2013. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku etis mahasiswa Akuntansi Universitas Bakrie. *Media Riset Akuntansi*, 2(2): 1-30.
- Malti, T., Cui, Z. L., Ongley., Peplak, J., Chaparro, Ma. P., Buchmann, M. 2014. Children's Sympathy, Guilt, and Moral Reasoning in Helping, Cooperation and Sharing: A Six Year Longitudinal Study. *Moral Foundations of Prosocial Behavior*, 4(2): 1-30
- Mansori, S., Rezaee, Z., Homayoun, S. 2015. Do Individual Traits Associate with Ethical Judgement. *Journal of Management and Sustainability*, 5(3): 1-14
- Murniati, P. M., S. Purnamasari, S, Ayu, S. D., Advensia C, A., Sihombing, R., dan Warastuti, Y. 2013. Alat-Alat Pengujian Hipotesis. Semarang: Penerbitan Unika Soegijapranata.
- Pratama, R. 2016. Pengaruh Orientasi Etis dan Gender terhadap Ethical Judgement Mahasiswa Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi di Universitas Negeri Padang). *E-Journal Universitas Negeri Padang*, 4(3), 1-18.
- Priambudi, F. R. 2016. Pengaruh Sensitivitas Etika terhadap Persepsi Etis Mahasiswa atas Perilaku Etis Akuntan (Studi Kasus pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta). *Jurnal Profita*, 2(1),1-13
- Rest, J. R. 1984. Research on Moral Development: Implications for Training Counseling Psychologist. The Counseling Psychologists.
- Robbins, S. 2003. Organizational Behavior (10 ed.). New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Santoso, S. 2004. Buku Latihan SPSS : Statistik Non Parametrik. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sarwono, S. W. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali.
- Shaub, M. K. 1989. An Empirical Examination of Determinants of Auditors' Ethical Sensitivity. *Unpublished doctoral dissertation*, Texas: Technological University

- Mugan, C. S., Daly, B. A., Onkal, D., Kavut, L. 2005. The Influence of Nationality and Gender on Ethical Sensitivity: An Application of The Issue Contingent Model. *Journal of Business Ethics*, 57:139-159.
- Sparks, J. R. 1998. Marketing Research: Ethical Sensitivity: Conceptualization, Measurement, and Exploratory Investigation. *Journal of Marketing*, 62: 92-109.
- Susiana, S. 2014. Urgensi Undang-Undang Tentang Kesetaraan dan Keadilan Gender. 19: 219-234.
- Tripermata, L. 2016. Pengaruh Love of Money, Perilaku Etis Mahasiswa dan Komitmen Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi dengan Gender sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 7(1): 1-8.
- Velasquez, M. G. (2006). *Business Ethics Concepts and Cases* (6 ed.). London: Prentice Hall.
- Walgito, P. (1980). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.